
EFEK PENGHILANGAN TOKOH BU SALEHA DARI CERPEN “DILARANG MENYANYI DI KAMAR MANDI” (2017) KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA KE DRAMA “DILARANG MENYANYI DI KAMAR MANDI” KARYA GUSMEL RIYADH

Rifda Nur Hamidah^{1*)}

¹⁾ UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta Indonesia

^{*)} Surel Korespondensi: rifdanurhamidah303@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 5 Januari 2021, direvisi 31 Januari 2021, diputuskan 24 April 2021

ABSTRAK

Alih wahana merupakan sebuah usaha untuk memperpanjang masa sebuah karya sastra. Perubahan bentuk tersebut dapat membuat sebuah karya menjadi kaya akan bentuk. Cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” karya Seno Gumira Ajidarma merupakan cerpen yang populer sehingga telah banyak mengalami alih wahana ke dalam bentuk drama, film, dan layar lebar. Dalam drama “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” karya Gusmel Riyadh terdapat beberapa perbedaan dengan cerpennya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya perubahan karena dihapuskannya tokoh Bu Saleha. Perubahan tersebut berpengaruh pada dua hal, yaitu perubahan latar tempat tinggal Zus dan perubahan tokoh yang menemani Pak RT untuk menegur Zus. Perubahan-perubahan ini pun memiliki dampak dan kesan yang berbeda.

Kata kunci: Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi, Bu Saleha, Perubahan, Efek Perubahan, Cerpen, Drama

THE EXCISION OF THE ROLE BU SALIHA FROM THE SHORT STORY DILARANG MENYANYI DI KAMAR MANDI (1990) BY SENO GUMIRA AJIDARMA INTO THE DRAMA PLAY DILARANG MENYANYI DI KAMAR MANDI BY GUSMEL RIYADH

ABSTRACT

The transformation of alteration is an attempt to extend the era of literature work. The transformation of alteration from one form of work into another form can make that work become rich in form. The short story of Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi by Seno Gumira Ajidarma is a popular short story that was alternated transformed into the form of drama, movie, and widescreen play. In the drama Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi by Gurmel Riyadh, included some differences from the short story. This research used a descriptive comparative method. The result of this research is because of the excision of the role Bu Saleha, there are two differences such as the change of Zus' residential setting, and the change of role who accompanied Pak RT to reprimand Zus. These changes have different impacts and impressions.

Key Words: *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi, Bu Saleha, Changes, The effect of changes, Short Story, Drama*

1. PENDAHULUAN

Alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis ‘kendaraan’ ke ‘kendaraan’ yang lain. Alih wahana dapat mencakup penerjemaahan, penyaduran, dan pemindahan

dari suatu jenis karya ke jenis karya yang lainnya. Alih wahana menjadikan suatu karya sastra beragam bentuk. Alih wahana sedikit banyak membuat perbedaan antara karya yang satu dengan karya yang lainnya.

Cerpen adalah cerita yang biasanya memiliki panjang kata kurang dari seribu kata dan memiliki konflik yang sederhana (Nurgiyantoro, 1995). Sedangkan, naskah drama ialah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan. Menurut Ferdinan Brunetiere dan Balthazar Verhagen, drama ialah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia serta perlu melahirkan kehendak manusia dengan perilakunya (WS, 1996).

Ekranisasi merupakan bagian dari alih wahana, hanya saja ekranisasi berfokus pada perubahan bentuk visual ke bentuk audio-visual. Ekranisasi ialah pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Perubahan dari cerpen ke drama memang tidak dikatakan sebagai ekranisasi, tetapi tetap berupa proses alih wahana. Pengalihwahanaan dari visual ke audio visual pasti memiliki beberapa perbedaan. Misalnya tokoh, latar, alur, dan lain sebagainya (Damon, 2016).

Pengalihwahanaan cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” karya Seno Gumira Ajidarma menjadi drama “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” karya Gusmel Riyadh mengalami perubahan, baik itu unsur intrinstik maupun unsur eksintrik. Proses pengalihwahanaan yang terjadi terdapat penambahan, pengurangan, dan perubahan yang digunakan oleh pengalihwahana karya tersebut. Semisal dalam cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi”, tokoh Bu Saleha hanya dimunculkan sebagai tokoh dan memiliki peran dalam jalannya cerita tersebut. Perubahan terjadi pada bentuk drama, keberadaan Bu Saleha sama sekali dihilangkan. Namun, di dalam cepen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” yang ditulis pada tahun 1990 dan dicetak ulang pada 2017 Bu Saleha dituliskan sebagai pemilik indekos yang dihuni oleh Zus.

Tokoh ialah pelaku atau pemeran yang memerankan cerita. Watak dari pelaku dapat digambarkan dengan beberapa cara oleh pengarang, bisa melalui deskripsi yang diberikan oleh pengarang, melalui tindakan tokoh, melalui percakapan dengan tokoh lainnya atau pikiran tokoh, dan dengan simbol.

Abrams mengemukakan bahwa latar atau *setting* sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat

terjadinya peristiwa-peristiwa diceritakan. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya atau suasana. Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Pengangkatan lokasi secara tipikal sekaligus fungsional menunjukkan bahwa latar digarap secara teliti oleh pengarang. Keberhasilan latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi. Latar waktu memiliki keterkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa, latar waktu dapat menjadi dominan dan fungsional ketika digarap dengan teliti dan dihubungkan dengan waktu sejarah. Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Aziez, 2010).

Kepopuleran cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” membuatnya dialihwahanakan ke berbagai media sastra lainnya. Misalnya, alih wahana ke dalam bentuk drama, ftv, bahkan diangkat ke layar lebar di bioskop-bioskop Indonesia.

Cerpen “Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi” menceritakan cerminan perilaku masyarakat pada dunia nyata. Cerpen tersebut bisa dianggap sebagai cerminan dari kebiasaan masyarakat yang suka menyalahkan orang baru sebagai pembawa masalah di lingkungannya. Pandangan orang lain terhadap orang baru yang hadir dalam lingkungannya rata-rata dianggap sebagai malapetaka dalam hidupnya (Mahdalia, 2019).

Pesan yang dapat dipetik dari cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” sangat jelas bahwa bagi seorang wanita harus bisa memilih tempat untuk mengeluarkan suara merdu agar tidak membuat keributan di tempat sekitarnya. Mengeluarkan suara merdu merupakan hal yang wajar, tetapi kaum laki-laki mungkin memiliki pemikiran yang berbeda dengan kaum perempuan. Oleh karena itu, lantunan suara tersebut bisa meresahkan penduduk setempat. Pengimajinasian yang diperlihatkan oleh Seno Gumira Ajidarma sangat menakjubkan karena mengandung nilai estetika dalam menyampaikan sebuah cerita daya khayal tinggi (Haris, 2018).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang menggambarkan metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif komparatif adalah metode penelitian yang cara kerjanya adalah dengan menguraikan dan membandingkan (Sehandi, 2014). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *cerpen* “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” (2017) karya Seno Gumira Ajidarma dan *drama* “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” karya Gusmel Riyadh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat, yaitu mencatat temuan-temuan data yang dijadikan model analisis data. Pengelolaan data ini dilakukan dengan cara: (1) menelaah data, yaitu membaca cerpen dan naskah drama “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” karya Seno Gumira Ajidarma dan Gusmel Riyadh; (2) mencatat bagian-bagian tokoh Bu Saleha yang dihilangkan dan digantikan oleh tokoh lain; (3) menganalisis bentuk perubahan yang terjadi tersebut; dan (4) mendeskripsikan perubahan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses perubahan yang terdapat dari cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” karya Seno Gumira Ajidarma ke dalam naskah drama yang ditulis oleh Gusmel Riyadh membutuhkan beberapa adaptasi. Adaptasi tersebut menimbulkan perubahan terhadap tokoh-tokoh yang ada di cerpen dan yang ada di drama. Perubahan-perubahan yang ditemukan oleh peneliti ialah sebagai berikut.

Perubahan latar tempat tinggal Zus dalam cerpen dan drama

Pada cerpen dituliskan bahwa Zus ialah seorang perempuan yang tinggal di rumah sebuah indekos milik ibu Saleha, sedangkan dalam drama justru Zus tinggal di rumahnya sendiri tanpa ada keterangan bahwa rumah itu miliknya. Berikut ini kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Drama “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” karya Gusmel Riyadh:

Belakang rumah Zus, dekat kamar mandi. Pak RT, Hansip, dan para lelaki kampung sedang menguping (ingat, bukan mengintip) Zus yang sedang mandi. Semuanya gelisah karena tak sabar. Mereka saling berbisik.

Cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” karya Seno Gumira Ajidarma:

“... Masa gara-gara nyanyian seorang wanita yang indekos di tempat ibu Saleha, kehidupan seksual warga masyarakat harus terganggu? Sampai kapan semua ini berlangsung? Kami ibu-ibu sepanjang gang ini sepakat, dia harus di usir!”

Pada cerpen, latar tempat jelas disampaikan bahwa Zus indekos kepada Ibu Saleha. Perubahan terjadi pada naskah drama sehingga Zus diceritakan tinggal di rumah milik sendiri. Perubahan latar tempat ini memiliki pengaruh kepada penghilangan ataupun penyusutan tokoh. Dalam cerpen, tokoh Bu Saleha masih ditampilkan meskipun hanya untuk menemani Pak RT menemui Zus, sedangkan dalam drama tokoh Bu Saleha dihapuskan. Hal tersebut menyatakan bahwa perubahan latar tempat berpengaruh terhadap tokoh.

Perubahan latar tempat di mana Zus berada terasa ada pengaruhnya. Zus yang diceritakan pada naskah bahwa ia tinggal di rumah miliknya sendiri membuat Zus memiliki kebebasan yang lebih dibandingkan pada cerita di cerpen. Hal ini biasa dialami masyarakat di kehidupan sesungguhnya bahwa seseorang yang tinggal di rumahnya sendiri akan merasa bebas melakukan hal apapun di rumah itu dibandingkan ketika ia tinggal di indekos yang artinya milik orang lain. Namun, kondisi itu tidak dirasakan oleh Zus, hak atas kebebasannya tidak diberikan. Dia dilarang menyanyi di kamar mandi miliknya sendiri karena menurut ibu-ibu di wilayahnya nyanyian yang dilantunkan oleh Zus di kamar mandi tersebut merusak dan mendinginkan hubungan suami-istri di atas kasur.

Perubahan latar tersebut, mencitrakan bahwa ibu-ibu yang bertempat tinggal di dekat rumah Zus itu orang-orang yang kurang berpendidikan, memiliki nilai kecurigaan yang tinggi, dan mudah menyalahkan orang lain.

Hal tersebut, terbukti dengan banyaknya ibu-ibu yang berdemo kepada Pak RT untuk mengusir Zus, akan tetapi Pak RT memilih untuk menegurnya terlebih dahulu. Penerimaan Zus terhadap teguran Pak RT tersebut pun sangat ramah. Sikap tersebut mencitrakan bahwa Zus memanglah wanita berpendidikan yang mengetahui tata krama yang baik.

Perubahan tokoh yang menegur Zus menyanyi di kamar mandi

Dalam cerpen karya Seno Gumira Ajidarma, adegan Pak RT menegur Zus ditemani oleh tokoh Ibu Saleha pemilik indekos yang ditempati oleh Zus. Berbeda dengan cerita dalam drama, pada adegan yang sama, tokoh yang mendampingi Pak RT untuk menegur Zus ialah Hansip. Berikut kutipan adegan yang terjadi dalam cerpen.

Karenanya, Pak RT berkeputusan tidak akan mengusir wanita itu, melainkan mengimbuanya agar jangan menyanyi di kamar mandi, demi kepentingan orang banyak.

Di temani Ibu Saleha yang juga tau duduk perkaranya, Pak RT menghadapi wanita itu. Seorang wanita muda yang tidak begitu cantik juga tidak tergolong jelek. Seorang wanita muda yang juga hidup dengan sangat teratur. (cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi”)

Pada naskah drama, Pak RT menegur Zus dengan didampingi oleh Hansip.

Zus : Jadi suara saya terdengar sepanjang gang di belakang rumah?

Pak RT : Betul Zus.

Zus : Dan ibu-ibu meminta saya agar tidak menyanyi supaya suami mereka tidak berpikir yang bukan-bukan?

Pak RT : Ya, kira-kira begitu Zus.

Zus : Jadi selama ini ternyata para suami di sepanjang gang di belakang rumah membayangkan tubuh saya telanjang ketika mandi, dan membayangkan bagaimana seandainya saya bergemul dengan mereka di ranjang, begitu?

Pak RT dan Hansip saling berpandangan dan malu. (drama “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi”)

Perubahan tokoh yang mendampingi Pak RT menegur Zus tersebut disebabkan adanya perubahan latar tempat. Berdasarkan norma yang berlaku memang sudah seharusnya, adegan dalam cerpen, tokoh Bu Saleha juga ikut menemani Pak RT yang akan menegur Zus untuk tidak menyanyi di kamar mandi lagi. Perubahan yang dibuat dalam drama sejak awal adalah tokoh Bu Saleha yang memang dihilangkan dalam drama dan akhirnya Pak RT pergi menegur Zus ditemani oleh Hansip seseorang yang memiliki kewajiban untuk mengamankan dan menjaga keamanan warganya. Sebagaimana mestinya, Hansip memang selalu bekerja sama dengan RT untuk menciptakan lingkungan warga yang aman.

Pada cerpen diceritakan bahwa Pak RT menegur Zus, ditemani oleh Bu Saleha, pemilik indekos yang ditempati oleh Zus. Secara moral memang Bu Saleha-lah yang seharusnya menegur Zus lebih awal sebab ia berkuasa untuk melarang para penghuni indekosnya. Pak RT menegur Zus ditemani oleh Bu Saleha pun untuk menghargai Bu Saleha, bahwa salah satu penghuni indekosnya tersebut meresahkan warga karena suaranya. Bu Saleha pun seperti diajak berdiskusi oleh Pak RT untuk kemudian sama-sama menegur Zus.

Perubahan tokoh ini pun menyebabkan perubahan suasana. Zus yang ditegur oleh Pak RT dan ditemani oleh Bu Saleha membuat suasana tidak terlalu menakutkan bagi Zus sebab ada Bu Saleha yang juga sama-sama perempuan dan pemilik indekos yang Zus huni. Dengan demikian, secara otomatis Ibu Saleha pun tidak mungkin berbuat terlalu kasar terhadap Zus dan justru Bu Saleha pun akan melindungi Zus sebab dia tinggal di rumah miliknya.

Pada naskah drama, Zus ditegur oleh Pak RT dan Hansip yang keduanya ialah laki-laki. Mereka berdua tidak memiliki hubungan yang dekat pula dengan Zus. Ketika ditegur oleh keduanya untuk tidak menyanyi di kamar mandi, suasana yang dirasakan oleh Zus pun berubah. Ditegur oleh penjabat setempat (Pak

RT) terasa lebih menakutkan dan merupakan teguran yang sangat tegas apabila dilakukan kepada warganya. Zus langsung menurut dengan teguran tersebut. dia tidak menampakan ketakutan dan kekhawatiran akan dirinya, yang menurut ibu-ibu setempat harus diusir dari rumahnya tersebut.

4. KESIMPULAN

Efek dihilangkannya tokoh Bu Saleha, terdapat beberapa perubahan dari cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” karya Seno Gumira Ajidarma dengan drama “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” karya gusmel Riyadh. Perubahan karena dihapuskannya tokoh Bu Saleha ada dua, yaitu perubahan latar tempat tinggal Zus dan perubahan tokoh yang menemani Pak RT untuk menegur Zus. Perubahan-perubahan ini pun memiliki dampak dan kesan yang berbeda.

REFERENSI

- Aziez, F.H.A. (2010). *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Damono, S.D. (2016). *Alih Wahana*. Ciputat: Edintium.
- Mahdalia, R. (2019). Hegemoni Dalam Novel Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi Karya Seno Gumira Ajidarma”. *Prosiding SENASBASA* <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA> (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra) Volume 3 Nomor 2 Tahun 2019 Halaman 871-879 E-ISSN 2599-0519
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- WS, H. (1996). *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Haris, Muis Muhammad, Hawari R.S., dan Indra P. (2018). Analisis Nilai Moral Dan Sosial Dalam Cerpen Dilarang Bernyanyi Di Kamar Mandi Karya Seno Gumira Ajidarma. Volume 1 Nomor 5, September 2018 P– SSN 2614-624X E–ISSN 2614-6231 Parole. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1* Nomor 5.